

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Profil Kesehatan Indonesia 2016).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, Persentase peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 74,8%. Tiga provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu Maluku Utara sebesar 87,03%, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 83,92%, dan Sulawesi Utara sebesar 83,84%. Sedangkan capaian terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 63,24%, Sumatera Barat sebesar 63,73%, dan DKI Jakarta sebesar 67,46%.

Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2016, Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sebanyak 6.727.894 PUS. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 78,6 persen adalah peserta KB aktif. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah

suntik 54,2 persen dan terbanyak ke dua adalah pil 13,2 persen. Cakupan peserta KB aktif

Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 78,6 persen, mengalami peningkatan dibandingkan pencapaian tahun 2015 yaitu 78,24 persen. Kabupaten/kota dengan cakupan tertinggi adalah Rembang yaitu 83,3 persen, diikuti Semarang 83,0 persen, dan Temanggung 82,7 persen. Kabupaten/kota dengan cakupan terendah Tegal yaitu 71,9 persen, diikuti Cilacap 72,2 persen, dan Kota Tegal 72,5 persen (Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2016).

Pada tahun 2016, jumlah PUS yang berhasil didata oleh Puskesmas sebanyak 263.373, angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu sebanyak 262.780. Peserta KB baru sebanyak 14.117 orang (5,4%) dengan jumlah peserta KB aktif yang dibina sebesar 203.751 orang (77,4%). Menunjukkan bahwa selama tahun 2016, suntik masih menjadi metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kota Semarang karena sifatnya yang praktis dan juga cepat dalam mendapatkan pelayanannya. Apabila dibandingkan dengan data tahun 2015, kontrasepsi suntik juga masih menduduki peringkat teratas, sedangkan kontrasepsi pria merupakan yang paling sedikit digunakan yaitu MOP. Hal ini disebabkan banyak suami masih menganggap bahwa istri saja yang mempunyai kewajiban untuk menggunakan kontrasepsi sebagai upaya pengaturan kelahiran. Angka cakupan peserta KB aktif pada tahun 2016 sebesar 77,4%, angka ini mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2015 yaitu sebesar 76,2% dan masih di atas target SPM yaitu 70% (Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2016).

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Bangetayu Semarang pada satu setengah tahun terakhir (2017 – 2018) pengguna seluruh akseptor KB tahun 2017 sebanyak 584 orang, tahun 2018 sebanyak 67 orang. Sedangkan pengguna KB implant pada satu setengah tahun terakhir pada tahun 2017 sebanyak 256 orang, tahun 2018 sebanyak 21 orang dan pengguna KB implat yang bermasalah pada satu setengah tahun terakhir pada tahun 2017 sebanyak 2 orang, tahun 2018 sebanyak 5 orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat merumuskan masalah yaitu “Asuhan Kebidanan Akseptor KB Implant pada Ny.S P_{II}A₀ Umur 32 tahun Dengan Spotting di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan Asuhan Kebidanan Akseptor KB Implant di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang dengan metode manajemen kebidanan Varney.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengumpulan data klien untuk mengevaluasi keadaan secara lengkap dengan akseptor KB Implant.
- b. Menentukan interpretasi data yang meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan kebutuhan pada klien dengan akseptor KB Implant.
- c. Merumuskan diagnosa potensial pada klien dengan akseptor KB Implant.
- d. Menentukan kebutuhan segera pada klien dengan akseptor KB Implant.
- e. Menyusun rencana asuhan pada klien dengan akseptor KB Implant.

- f. Melaksanakan rencana tindakan pada klien dengan akseptor KB Implant.
- g. Melakukan evaluasi hasil asuhan kepada klien dengan akseptor KB Implant.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Akseptor KB Implant yang mengalami gangguan.

2. Tempat

Puskesmas Bangetayu

3. Waktu

Pelaksanaan dimulai dari pembuatan proposal sampai pemberian asuhan kebidanan yaitu pada bulan Juni - Agustus 2018.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil proposal ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam pemberian asuhankebidanan pada KB Implant di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nyata bagi penulis dalam memberi asuhan kebidanan pada pasangan usia subur dengan KB implant.

- b. Bagi Institusi

Dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan khususnya dalam hal KB Implant bagi pembaca, serta menjadi masukan untuk asuhan kebidanan selanjutnya.

c. Bagi Lahan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya penanganan pada KB Implant.

d. Bagi Pasien

Dapat memberikan pengetahuan melalui informasi tentang penyebab dari KB implant.

F. Metode Memperoleh Data

Metode memperoleh data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Anamnesa

Anamnesa adalah pengumpulan data yang didapat dari pasien secara langsung. Fungsi anamnesa yaitu untuk mengetahui data subjektif dari pasien. Anamnesa meliputi : identitas (identitas pasien dan identitas penanggung jawab), alasan masuk, keluhan utama, riwayat kesehatan, pada kasus ini didapatkan Ny. S umur 32 pada tanggal 15 agustus pukul 10.15 WIB, ibu mengeluarkan bercak darah dari jalan lahir (*spotting*) akibat penggunaan KB implant.

2. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik adalah pemeriksaan yang dilakukan kepada pasien secara langsung mulai dari kepala hingga seluruh tubuh (*heahtotoe*) yang meliputi :

- a. Inspeksi adalah pemeriksaan dengan metode menggunakan panca indra penglihatan untuk mendeteksi masalah kesehatan pasien.
- b. Perkusi yaitu melakukan ketukan langsung maupun tidak langsung pada permukaan tertentu untuk memastikan informasi tentang organ atau jaringan yang ada dibawahnya.

- c. Auskultasi yaitu mendengar bunyi dari tubuh dengan bantuan stetoskop dan menginterpretasikan bunyi yang di dengar.

Pada kasus ini di dapatkan pemeriksaan keadaan ibu baik, kesadaran composmentis, berat badan : 56 kg, tinggi badan : 155 cm, tekanan darah 110/70 mmHg, Nadi 80x/menit, pernafasan 24x/menit, suhu 36°C, keluar darah dari jalan lahir.

3. Pemeriksaan Penunjuang

Pemeriksaan penunjang adalah pemeriksaan yang digunakan untuk memperkuat penegakan diagnosa berupa pemeriksaan laboratorium, namun pada kasus yang saya ambil tidak dilakukan pemeriksaan penunjang karena dari data yang diperoleh tidak ada data yang mengarah jika ibu terjadi anemia.

4. Studi dokumentasi adalah kelengkapan rekam medis dan gambar - gambar yang dibutuhkan. (lampiran)

